

# Hubungan Derajat Keparahan Akne Vulgaris Dengan Kualitas Hidup Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 2017

Rozana Y<sup>1</sup>, Primawati I<sup>2</sup>, Rosmaini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Bagian Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

Email: [irmaprimawati@fk.unbrah.ac.id](mailto:irmaprimawati@fk.unbrah.ac.id)

<sup>3</sup>Bagian Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

## Abstrak

**Pendahuluan:** Akne vulgaris merupakan penyakit kulit umum yang sering dialami oleh setiap usia remaja dan dewasa muda. Akne tidak hanya berdampak pada penampilan, namun juga berdampak terhadap psikologis karena akne akan menyebabkan penderitanya mengalami depresi sehingga dapat menurunkan kualitas hidupnya. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui hubungan derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Kedokteran di Universitas Baiturrahmah Padang. **Metode:** Rancangan penelitian analitik observasional dengan *cross-sectional* dan cara pengambilan sampel yaitu *purposive consecutive sampling* dengan total sampel sebanyak 57 responden. Analisis data secara statistik menggunakan uji *Chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akne ringan merupakan derajat akne terbanyak yaitu 53 responden (93,0 %) dan interpretasi skor CADI paling banyak responden mengalami gangguan ringan sebanyak 36 responden (63,2 %). Pada hubungan derajat akne terhadap kualitas hidup didapatkan  $p = 0,270$  ( $p > 0,05$ ). **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup mahasiswa-mahasiswi angkatan 2017 Fakultas Kedokteran di Universitas Baiturrahmah Padang. **Kata kunci -- Akne vulgaris, derajat keparahan, kualitas hidup, CADI**

## Abstract

**Introduction:** *Acne vulgaris* is a common skin disease that is often experienced by teenagers and young adults. *Acne* not only affects the appearance, but it also has an impact on the psychological because it will cause the sufferer to experience depression so that it can reduce the quality of life. **Aims:** To determine the relationship between the severity of *acne vulgaris* and the quality of life of students of class 2017, Faculty of Medicine at Baiturrahmah University, Padang. **Method:** It is an analytic observational study with *cross-sectional* design and the sampling method is *purposive consecutive sampling* with a total sample of 57 respondents. **Results:** Mild *acne* was the highest degree of *acne*, namely 53 respondents (93,0 %) and interpretation of CADI scores, the most respondents experienced mild disorders as many as 36 respondents (63,2 %). In correlation to the degree of *acne* on the quality of life, it was found that  $p = 0,270$  ( $p > 0,05$ ). **Conclusion:** There is no correlation between the severity of *acne vulgaris* and the quality of life of students of class 2017 of the Faculty of Medicine at Baiturrahmah University, Padang.

**Keywords -- Acne vulgaris, degree of severity, quality of life, CADI**

## I. PENDAHULUAN

Menurut WHO, kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya, sistem nilai dimana mereka berada dan hubungannya terhadap tujuan hidup, harapan, standar, dan lainnya yang terkait. Masalah tentang kualitas hidup sangat luas dan kompleks terutama mengenai masalah kesehatan fisik, status psikologik, tingkat kebebasan, hubungan sosial dan lingkungan dimana individu tersebut berada.<sup>1</sup>

Akne vulgaris adalah penyakit kulit inflamatif kronik dan obstruktif pada unit pilosebacea yang sering kali timbul pada remaja.<sup>2</sup> Etiologi yang pasti dari penyakit ini belum diketahui secara pasti, namun dikatakan penyebabnya multifaktorial.<sup>3</sup> Akne pada umumnya sering terjadi pada usia remaja, walaupun terkadang bisa menetap hingga dekade ketiga atau bahkan usia lebih lanjut.<sup>4</sup> Insiden akne pada usia remaja yaitu 12-24 tahun sering didapatkan mengalami akne sebesar 85%, kemudian usia 25-34 tahun sebesar 8%, dan usia 35-44 tahun sebesar 3%.<sup>5</sup>

Insiden akne di dunia di perkirakan lebih dari 60 juta.<sup>6</sup> Pada negara maju seperti di Amerika, akne terjadi pada 40-50 juta orang dan usia tersering yaitu 12-24 tahun sekitar 85%.<sup>7</sup> Sedangkan dari survey yang dilakukan di kawasan Asia Tenggara terdapat kasus akne sebesar 40-80%. Di Indonesia, akne adalah penyakit kulit yang paling umum terjadi sekitar 85-100% kasus akne. Akne umum ditemukan pada wanita yang berusia 14-17 tahun dan pada pria berusia 16-19 tahun.<sup>8</sup> Pada tahun 2018 tercatat ada 66 kasus akne di RS Dr. M. Djamil Padang.<sup>9</sup>

Etiologi dari akne masih belum jelas diketahui, namun terdapat empat patogenesis yang berpengaruh terhadap terjadinya akne, yaitu hiperproliferasi folikular epidermal, peningkatan produksi sebum, kolonisasi mikroflora kulit, *Propionibacterium acnes*

dan inflamasi.<sup>10,11</sup> Pertumbuhan akne disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor genetik, faktor hormon, faktor nutrisi, faktor lingkungan, faktor makanan, kebiasaan higienis dan merokok.<sup>12</sup>

Akne dikatakan *self-limited disease* yaitu penyakit yang dapat sembuh sendiri. Akne bukan merupakan penyakit yang dapat mengancam jiwa individu, tetapi akne memiliki pengaruh yang besar pada sosial ekonomi dan kualitas hidup individu.<sup>10</sup> Akne dapat membuat hidup individu tidak menyenangkan, terutama jika akne timbul pada usia belasan dan dua puluh tahunan yang merupakan kelompok usia yang paling tidak siap menghadapi efek psikologis karena timbulnya akne. Dampak negatif psikologis timbulnya akne yaitu penderita dapat mengalami depresi sehingga bisa menurunkan kualitas hidupnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui hubungan derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Kedokteran di Universitas Baiturrahmah Padang.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan perancangan penelitian *cross sectional*. Hubungan antar variabel didapat dari data kuesioner yang terkumpul. Observasi hanya dilakukan satu kali tanpa *follow-up*.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi angkatan 2017 Fakultas Kedokteran di Universitas Baiturrahmah Padang yang menderita akne. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara *purposive consecutive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

### III. HASIL

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa-mahasiswi angkatan 2017 Fakultas Kedokteran di Universitas Baiturrahmah Padang yang berjumlah 57 sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

#### A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa/i angkatan 2017 Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang

Jenis kelamin	F	%
Laki-laki	12	21.1
Perempuan	45	78.9
Total	57	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa kelompok terbesar adalah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden (78.9 %), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya 12 responden (21.1 %).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan usia dan rata-rata usia pada mahasiswa/i angkatan 2017 Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang

Usia	F	%	Rata-Rata Usia (Tahun)
20 Tahun	10	17.5	21,12
21 Tahun	31	54.4	
22 Tahun	15	26.3	
23 Tahun	1	1.8	
Total	57	100	

Berdasarkan tabel 2. didapatkan paling banyak responden berusia 21 tahun yang mencakup 31 responden (54.4 %), lalu diikuti usia 22 tahun ada 15 responden (26.3 %), 20 tahun ada 10 responden (17.5 %) dan 23 tahun ada 1 responden (1,8 %). Rata-rata usia responden adalah 21,12 tahun.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan derajat keparahan akne vulgaris pada mahasiswa/i angkatan 2017 Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang

Derajat Keparahan Akne Vulgaris	F	%
Akne Ringan	53	93.0
Akne Sedang	4	7.0
Akne Berat	0	0
Total	57	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa akne ringan merupakan kelompok terbanyak yaitu 53 responden (93.0 %), kemudian akne sedang sebanyak 4 responden (7.0 %) dan tidak ada yang menderita akne berat.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden menurut gangguan kualitas hidup berdasarkan hasil interpretasi *Cardiff Acne Disability Index*

Gangguan Kualitas Hidup	F	%
Tidak Ada	0	0.0
Ringan	36	63.2
Sedang	17	29.8
Berat	4	7.0
Total	57	100

Berdasarkan tabel 4. hasil interpretasi skor CADI menunjukkan paling banyak responden hanya mengalami gangguan ringan, yaitu 36 responden (63.2 %), lalu 17 responden (29.8 %) mengalami gangguan sedang, 4 responden (7.0 %) mengalami gangguan berat dan tidak ada yang tidak ada gangguan.

#### B. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan derajat keparahan akne vulgaris dengan gangguan kualitas hidup berdasarkan hasil interpretasi *Cardiff Acne Disability Index*

Derajat Keparahan Akne Vulgaris	Gangguan Kualitas Hidup		Total	p-value
	Ringan	Sedang-Berat		
Akne Ringan	35	18	53	0,270
Akne Sedang	1	3	4	
Total	36	21	57	

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa kualitas hidup yang paling banyak pada penderita derajat akne ringan adalah gangguan ringan sebanyak 35 responden. Pada penderita derajat akne sedang yang paling banyak yaitu gangguan sedang-berat sebanyak 3 responden.

Hasil uji *chi-square* dengan tabel 2x2 didapatkan *p-value* = 0,270 atau  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dan kualitas hidup penderitanya.

#### IV. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini perempuan lebih mendominasi dari laki-laki yaitu 45 responden (78.9 %) karena berdasarkan dari seluruh populasi memang jumlah mahasiswa perempuan (137 mahasiswa) lebih banyak dari jumlah mahasiswa laki-laki (41 mahasiswa) sehingga perempuan lebih dominan menjadi responden pada penelitian ini. Pada penelitian Yandi RA dkk, tahun 2013 mengemukakan bahwa di RSUD Abdul Moeloek Lampung bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dari laki-laki yang menderita akne yaitu sebanyak 43 responden (69,4 %).<sup>14</sup> Pada tahun 2017 penelitian Ratnasari dkk, mengatakan bahwa perempuan dapat mengalami stres psikologis tinggi dua kali lebih banyak dibandingkan laki-laki dimana stress merupakan salah satu faktor timbulnya akne.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa usia 21 tahun yang paling banyak mengalami akne yaitu sebanyak 31 responden (54.4 %). Pada penelitian Hidayati dkk, pada tahun 2011 di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. Sardjito Yogyakarta didapatkan usia 19-23 tahun paling banyak mengalami akne yaitu sebanyak 35 responden (64 %).<sup>16</sup> Akne merupakan suatu kondisi dermatologis yang umum terjadi dan diderita hampir 85% individu pada usia remaja dan dewasa muda yaitu sekitar 12-24 tahun.<sup>16,17</sup>

Pada penelitian ini derajat keparahan akne terbanyak yaitu akne ringan sebanyak 53 responden (93.0 %). Selaras dengan penelitian Ratnasari dkk, pada tahun 2017 di Denpasar didapatkan bahwa akne derajat ringan lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya yaitu sebanyak 133 responden (53,2 %).<sup>15</sup> Sedangkan pada penelitian Yandi RA dkk, pada tahun 2013 di RSUD Abdul Moeloek Lampung paling banyak mengalami akne derajat sedang-berat yaitu sebanyak 44 responden dari total 62 responden.<sup>14</sup> Hal ini dapat terjadi perbedaan karena pada penelitian Yandi dkk melakukan penelitian di rumah sakit sedangkan pada penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah. Tentu pasien yang menderita akne yang berkunjung ke rumah sakit adalah pasien yang sudah merasa bahwa akne tersebut mengganggu penampilannya dan sudah parah seperti pada penelitian Yandi dkk didapatkan derajat akne paling banyak yaitu sedang-berat.

Berdasarkan interpretasi skor kualitas hidup menggunakan CADI diketahui yang terbanyak adalah gangguan ringan sebanyak 36 responden (63.2 %). Pada penelitian Tayel dkk, pada tahun 2016 di Mesir mengemukakan hal yang serupa yaitu didapatkan skor CADI paling banyak gangguan ringan dengan 94 responden (48,96 %).<sup>18</sup> Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hidayati dkk, pada tahun 2011 di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. Sardjito Yogyakarta didapatkan skor CADI paling banyak gangguan sedang yaitu 92 responden (46 %).<sup>16</sup> Hal ini juga dapat terjadi perbedaan karena pada penelitian Hidayati dkk melakukan penelitian di rumah sakit sedangkan pada penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah. Bila pasien yang menderita akne yang datang ke rumah sakit maka pasien tersebut sudah merasakan bahwa akne yang dideritanya mengganggu penampilannya dan jika dilakukan penilaian kualitas hidup akan didapatkan penurunan

---

kualitas hidup yang bisa saja hasilnya sedang-berat.

Hasil analisis menggunakan uji chi-square dengan penggabungan sel didapatkan p-value sebesar 0,270 atau  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup penderitanya. Hal ini didukung oleh penelitian Gupta dkk, pada tahun 2016 di India didapatkan tidak adanya hubungan antara derajat keparahan akne dengan kualitas hidup.<sup>19</sup> Sedangkan pada penelitian Yandi RA dkk, pada tahun 2013 di RSUD Abdul Moeloek Lampung yaitu terdapat hubungan antara derajat akne vulgaris dengan kualitas hidup pada pasien di RSUD Abdul Moeloek Lampung.<sup>14</sup>

Semakin tinggi derajat keparahan akne maka akan semakin mempengaruhi kualitas hidup seseorang,<sup>20</sup> namun pada penelitian ini derajat akne yang paling banyak yaitu akne ringan dan didapatkan penilaian gangguan kualitas hidup yang paling banyak yaitu gangguan ringan. Inilah yang menyebabkan hasilnya tidak signifikan.

Pada penelitian ini mahasiswa yang menjadi respondennya, yang mana banyak dari mahasiswa sekarang sudah mengenal beberapa produk *skincare* yang bagus dan sudah mengetahui bagaimana merawat kulit wajah dengan baik. Inilah yang menyebabkan hasil derajat akne yang didapat paling banyak akne ringan. Karena sekarang sedang masa pandemi, maka mahasiswa banyak menghabiskan waktu hanya di rumah saja, jadi mereka tidak terlalu merasa malu karena akne yang diderita dan jika mereka keluar rumah mereka akan menggunakan masker yang dapat menutupi sebagian wajahnya. Inilah yang menyebabkan hasil dari penilaian gangguan kualitas hidup didapatkan terbanyak yaitu gangguan ringan.

Perbedaan dari hasil yang didapatkan antar penelitian menunjukkan bahwa banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kualitas

hidup individu yang dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu secara objektif dan subjektif. Faktor subjektif adalah pendapat pribadi penderita seperti penilaian diri sendiri terhadap keadaan fisiknya (efisiensi dalam kehidupan sehari-hari), mental (keyakinan diri, depresi dan rasa malu), sosioekonomi (pekerjaan dan pendapatan) dan interaksi dengan individu lainnya. Sedangkan faktor objektif yaitu merujuk pada diagnosis penderita secara medis atau psikologis dan penatalaksanaan yang dijalani.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini hanya menilai faktor subjektif saja yaitu efisiensi dalam kehidupan sehari-hari, mental, dan interaksi dengan individu lainnya, sedangkan faktor subjektif sosioekonomi dan faktor objektif tidak dapat diamati.

Individu yang menderita akne tidak selalu mengalami gangguan kualitas hidup jika terdapat dukungan dari lingkungan sekitarnya dan selain itu setiap individu pasti memiliki pendapat atau perasaan yang berbeda-beda terhadap apa yang sedang dialaminya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak yang menderita akne vulgaris dari laki-laki, usia responden paling banyak yang menderita akne vulgaris yaitu usia 21 tahun, derajat keparahan akne vulgaris yang lebih umum dijumpai yaitu derajat akne ringan, gangguan kualitas hidup yang menderita akne vulgaris terbanyak yaitu gangguan ringan dan tidak terdapat hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup penderitanya.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian dengan melibatkan populasi dan jumlah sampel yang lebih banyak untuk melihat hubungan derajat keparahan akne vulgaris dan kualitas hidup dalam lingkup yang lebih luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Jacob DE, Sandjaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua. *J Nas Ilmu Kesehat*. 2018;1:1-16.
- [2]. Movita T. Acne vulgaris. *Contin Med Educ*. 2013;40(4):269-272.
- [3]. Widayanti S, Widayanti R. Persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap akne vulgaris. *Media Med Muda*. 2015;4(2):176-188.
- [4]. Indrawan N. Hubungan asupan lemak jenuh dengan kejadian acne vulgaris. [Skripsi]. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2013.
- [5]. Egtheastraqita C, Widodo, Riyadi S. Hubungan antara status gizi dengan akne pada remaja putri usia 15-17 tahun di Surakarta. *Nexus Kedokt Komunitas*. 2015;4(2):47-58.
- [6]. Silvia E, Febriyanti A, Nando R, Riza A. Hubungan antara kualitas tidur dengan acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati angkatan 2019. *J Med Malahayati*. 2020;4(1):33-38.
- [7]. Putri S. Hubungan kualitas tidur dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2014. [Skripsi]. Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas; 2017.
- [8]. Manarisip C, Kepel B, Rompas S. Hubungan stres dengan kejadian acne vulgaris pada mahasiswa semester V (lima) Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *E J Kep*. 2015;3(1):1-6.
- [9]. Putri IY. Hubungan kualitas tidur dan kuantitas tidur dengan derajat keparahan akne vulgaris pada siswa Madrasah Aliyah Pesantren Shine Al-Falah. [Skripsi]. Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas; 2020.
- [10]. Bernadette I, Kapantow G, Yenny S, Hindritiani R, Wasitaatmadja S, Legiawati L. *Akne*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2018.
- [11]. Juwita T. Perbedaan derajat kualitas hidup antara berbagai kelompok gradasi akne vulgaris pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan tahun 2016. [Skripsi]. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen; 2017.
- [12]. Al Hussein SM, Al Hussein H, Vari CE, et al. Diet, smoking and family history as potential risk factors in acne vulgaris – a community-based study. *Acta Medica Marisiensis*. 2016;62(2):173-181.
- [13]. Pratiwi SP, Nuripah G, Feriandi Y. Harga diri dan kualitas hidup remaja penderita akne vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung. *Glob Med Heal Commun*. 2015;3(1):48-52.
- [14]. Yandi R, Sibero H, Fiana D. Quality of life of acne vulgaris patient in DR. H. Abdul Moeloek Hospital at Lampung. *J Med Lampung*. 2014;3(5):139-145.
- [15]. Ratnasari LPAP, Indira IGAAE. Profil tingkat stres psikologis terhadap derajat keparahan akne vulgaris pada siswa sekolah menengah atas di Denpasar. *E-Jurnal Med Udayana*. 2017;6(1):1-6.
- [16]. Hidayati N, Oktavriana T, Retno D, Winarni A, Etnawati K. Hubungan antara derajat keparahan akne dan kualitas hidup di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD DR. Sardjito Yogyakarta. *MDVI*. 2012;39:15s-18s.
- [17]. Latifah S, Kurniawaty E. Stres dengan akne vulgaris. *J Major*. 2015;4(9):129-134.
- [18]. Tayel K, Attia M, Agamia N, Fadl N. Acne vulgaris: prevalence, severity, and impact on quality of life and self-esteem among Egyptian adolescents. *J Egypt Public Health Assoc*. 2020;95(1):1-7.
- [19]. Gupta A, Sharma YK, Dash KN, Chaudhari ND, Jethani S. Quality of life in acne vulgaris: relationship to clinical severity and demographic data. *Indian J Dermatol Venereol Leprol*. 2016;82(3):292-297.
- [20]. Ayudianti P, Indramaya DM. Studi retrospektif: faktor pencetus akne vulgaris. *E J BIKKK - Period Dermatology Venereol*. 2014;26(1):41-47.